

POLA-POLA STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA BALI DI DESA PELAJAU BARU KECAMATAN KELUMPANG HILIR KABUPATEN KOTABARU (THE PATTERNS OF STRATEGY OF BALINESE MAINTENANCE IN PELAJAU BARU VILLAGE KELUMPANG HILIR SUBDISTRICT KOTABARU REGENCY)

Razali Rahman

STKIP Paris Barantai Kotabaru, Jl. Komplek No 15 B. 2 Komp. Perikanan Kabupaten Kotabaru, Kode Pos 72116, e-mail Razalirahman716@yahoo.co.id

Abstract

The Patterns of Strategy of Balinese Maintenance in Pelajau Baru Village Kelumpang Hilir Subdistrict Kotabaru Regency. This research intent describe strategy patterns forms in defense Balinese, form internal factors that regard to pattern strategies in defense Balinese, and external factor forms that regard strategy pattern in defense Balinese. Method that is utilized is descriptive method. This observational result is available 11 strategy patterns forms in Defense Balinese, 5 five internal factor forms that regard strategy pattern in defense Balinese, and 2 external factor forms that regard strategy patterns in defense Balinese.

Key words: *patterns, strategy, maintenance*

Abstrak

Pola-Pola Strategi Pemertahanan Bahasa Bali di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali, wujud faktor-faktor internal yang mempengaruhi pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali, dan wujud faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terdapat 11 wujud pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali, 5 lima wujud faktor-faktor internal yang mempengaruhi pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali, dan 2 wujud faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali.

Kata-Kata Kunci: *pola-pola, strategi, pemertahanan*

PENDAHULUAN

Kridalaksana (2001:159) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa sebagai pemeliharaan bahasa. Menurutnya pemeliharaan bahasa adalah suatu usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama memutuskan untuk terus melanjutkan menggunakan bahasanya di suatu daerah.

Kajian mengenai pemertahanan bahasa berkaitan dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan perubahan bahasa, sehingga pembahasan tentang pokok masalah dalam penelitian ini menyinggung wilayah kajian-kajian tersebut (Sumarsono, 1993: 7).

Bahasa Ibu atau bahasa daerah adalah salah satu kekayaan di Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa daerah atau bahasa ibu penting untuk terus dipertahankan pemakaiannya karena bahasa daerah maupun bahasa nasional (bahasa Indonesia) memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing. Bahasa-bahasa penduduk asli seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Bugis, dan sebagainya berkedudukan sebagai bahasa daerah (Chaer dan Agustina, 2010: 226). Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Bali merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama bagi masyarakat Bali dan dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas Bali (Jatijasa, 2012: 1).

Di Kabupaten Kotabaru, khususnya di Kecamatan Kelumpang Hilir terdapat beberapa bahasa daerah dilihat dari segi penuturnya antara lain, bahasa Banjar, bahasa Bali, bahasa Dayak, bahasa Bugis. Untuk Desa Pelajau Baru sendiri memiliki beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, yakni bahasa Banjar, bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan bahasa Bali.

Masyarakat suku Bali di desa Pelajau Baru kurang lebih berjumlah 260 jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 127 jiwa dan perempuan 133 jiwa dari total keseluruhan 1759 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 542 yang terdiri atas beberapa suku (Profil Desa Pelajau Baru: 2015). Masyarakat suku Bali yang ada di desa Pelajau Baru sudah cukup lama bermukim di Desa Pelajau Baru, dari informasi yang didapatkan peneliti, suku Bali di Desa Pelajau Baru kurang lebih sudah 30 tahun lebih bermukim di Desa Pelajau Baru. Walau dengan jumlah populasi jiwa yang hanya sekitar 15 % saja, penggunaan bahasa Bali oleh masyarakat Bali sampai saat ini masih tetap erat bertahan, baik dari golongan tua maupun muda. Hal ini juga dibuktikan dengan mahirnya regenerasi dari golongan muda menggunakan bahasa Bali, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat Bali itu sendiri. Walaupun mayoritas bahasa yang digunakan di desa Pelajau Baru adalah bahasa Banjar dan Jawa, tidak mengurangi tingkat penggunaan bahasa Bali oleh kalangan suku Bali di masyarakat tersebut. Di ranah keluarga penggunaan bahasa Bali sangat kental digunakan oleh masyarakat tersebut. Penutur dari golongan muda pun tetap mahir berbahasa Bali. Hal ini membuktikan bahwa pemertahanan bahasa Bali oleh suku Bali di Desa Pelajau Baru dapat bertahan. Masyarakat suku Bali selain menguasai bahasa Bali dan bahasa Indonesia, mereka juga menguasai bahasa seperti bahasa Banjar dan bahasa Jawa. Berdasarkan hal itulah mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Salah satu hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa, Gunarwan (2001) meneliti *Pemertahanan Bahasa Banjar di Banjamasin*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bahasa Banjar diperkirakan dapat bertahan sampai 3-4 regenerasi lagi. Penggunaan bahasa Bali dalam ranah keluarga maupun masyarakat merupakan bagian yang cocok untuk diteliti, serta dalam ranah keluarga dan masyarakat juga akan terlihat bagaimana masyarakat suku Bali mempertahankan bahasa Bali mereka.

Pemertahanan bahasa adalah usaha sejauh mana seorang individu atau kelompok terus menggunakan bahasa mereka, terutama sebagai identitas kelompok. Pemeliharaan bahasa mengacu pada situasi dimana suatu komunitas terus menggunakan bahasa tradisionalnya atau bahasa ibu dalam menghadapi sejumlah kondisi yang mungkin mendorong pergeseran bahasa ke bahasa lain

(Sofiana dan Rahayu, 2013: 1).

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi pemertahanan sebuah bahasa seperti yang diungkapkan oleh Sumarsono (1993) terbagi menjadi enam, yaitu:

1. Konsentrasi Penutur

Bahasa hanya dapat bertahan hidup jika masih ada penutur yang memakainya. Hal ini sudah jelas dan tidak dapat dihindari. Bagi bahasa minoritas yang berada di lingkungan masyarakat yang didominasi bahasa mayoritas, yang penting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Seringnya kontak fisik antarguyup memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi verbal dalam bahasa ibu mereka. Kepadatan adalah salah satu unsur konsentrasi yang mengimplikasikan rapatnya jarak fisik antarkeluarga, antarrumah, dan antarwarga. Tersedianya lapangan pekerjaan juga ikut mempengaruhi konsentrasi penutur di suatu wilayah. Dalam kegiatan internal, suatu kelompok tidak perlu melibatkan orang luar kelompoknya. Konsentrasi penutur seperti itu menguntungkan bagi pemertahanan suatu bahasa. Bahasa tersebut mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk digunakan oleh penuturnya (Sumarsono: 1993).

2. Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Pada umumnya seorang penutur bukan ekabahasawan, melainkan dwibahasawan karena banyak diantara mereka menguasai bahasa lain (B2), meskipun kemampuan itu hanya sekadar mampu berbicara sedikit-sedikit. Penutur asli B1 memperoleh dan menggunakan B2 karena kebutuhan pragmatis, yaitu demi hubungan pekerjaan atau ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi yang melandasi pemerolehan dan penggunaan B2 adalah motivasi instrumental bukan motivasi integratif. Kondisi seperti itu tentu sangat menguntungkan dalam proses pemertahanan sebuah bahasa. Dikarenakan anak-anak mereka tidak harus menjadi dwibahasawan pada usia muda sehingga pemertahanan bahasa dapat berlanjut. Proses pengalihan B1 meskipun dilakukan di bawah kesadaran kepada generasi berikutnya, jelas merupakan wujud nyata dari kesetiaan generasi tua terhadap B1. Perilaku ini merupakan faktor penting dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa itu, sehingga tidak tergeser oleh bahasa mayoritas. Pemertahanan ini makin kuat karena ditunjang oleh tidak adanya keperluan mengalihkan bahasa lain, khususnya B2 kepada anak-anak mereka (Sumarsono: 1993).

3. Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu

Bahasa sebagai lambang identitas kelompok atau guyup yang memilikinya. Proses pengalihan bahasa kepada generasi berikutnya jelas menggambarkan kesetiaan generasi tua terhadap bahasanya. Loyalitas atau kesetiaan terhadap B1 makin jelas manakala penuturnya menjelaskan alasan yang melandasi pengalihan B1. Jika generasi tua mengalihkan B1 kepada generasi muda dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda. Hal ini sangat mempengaruhi dalam pemertahanan suatu bahasa. Selain itu, generasi muda juga harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap penggunaan B1 sesuai dengan proporsinya. Artinya, generasi muda harus mengetahui kapan harus menggunakan B1 dan kapan menggunakan B2 (Sumarsono: 1993).

4. Khasanah Bahasa Golongan Muda

Golongan muda dimaksud berusia paling tinggi 21 tahun dan belum menikah. Paling tidak mereka semua pernah bersekolah. Dalam proses pemertahanan bahasa sangat diperlukan peran orang tua terhadap perilaku atau sikap bahasa anak-anak mereka karena anak-anak

tersebut sudah terkontaminasi dengan perolehan B2 di sekolahnya, maupun dalam pergaulan dengan temannya. pemerolehan B2 inilah yang dimaksudkan dengan khasanah bahasa. Penguasaan oleh golongan muda dapat mempengaruhi pemertahanan B1. Jika golongan muda menggunakan B2 hanya sebagai instrumental, misalnya dalam rangka mencari atau hubungan kerja, berarti golongan muda tersebut masih memiliki ikatan batin terhadap bahasa B1-nya. Kondisi seperti itu dapat mempengaruhi pemertahanan B1 dalam jangka lebih panjang (Sumarsono:1993).

5. Sikap Bahasa Golongan Muda

Demi pemertahanan bahasa, golongan muda harus memiliki sikap positif terhadap B1-nya. Mereka harus memiliki loyalitas terhadap penggunaan bahasa ibunya dengan menempatkannya pada posisi yang pas meskipun tidak menutup kemungkinan memerlukan bahasa lain. Sikap bahasa seorang penutur sebuah bahasa memang tidak bisa diamati secara empiris. sikap yang menyangkut batin dapat diduga dari tindakan dan perilaku. Sikap bahasa golongan muda diharapkan lebih luas dibandingkan dengan golongan tua (Sumarsono: 1993).

6. Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup)

Dalam penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, pilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu merupakan kajian menarik. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang terkait dengan pilihan bahasa dibatasi pada ranah keluarga (*family domain*), ketetanggaaan (*neighborhood domain*), pendidikan (*education domain*), agama (*religion domain*), transaksi (*transactional domain*), dan pemerintahan (Sumarsono: 1993).

Bertahannya suatu bahasa tentulah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat bersumber dari dalam tubuh kelompok penutur bahasa itu atau dari luarnya. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah oleh faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam. Menurut Sumarsono (1993: 125) bahwa yang tergolong faktor eksternal (1) lingkungan alam, (2) lingkungan masyarakat generasi tua, (3) lingkungan masyarakat generasi muda, (4) sikap atau perilaku masyarakat mayoritas.

1. Lingkungan Alam Sebagai Pusat Permukiman

Wilayah permukiman penutur sebuah bahasa merupakan faktor sangat penting dalam kehidupan bahasa, lebih-lebih kalau menyangkut masalah bahasa minoritas yang berhadapan dengan bahasa mayoritas yang dominan. Permukiman penduduk yang terpisah dari desa lain atau kota lain mengakibatkan terbentuknya konsentrasi permukiman penduduk meskipun tidak mengakibatkan keterisolasian aktifitas sosial ekonomi dengan desa-desa yang lain. Konsentrasi geografis merupakan faktor yang penting dalam pemertahanan bahasa terutama pemertahanan bahasa oleh masyarakat minoritas. Konsentrasi geografis ini mengakibatkan kontak sosiolingual antar penduduk dengan menggunakan bahasa tertentu sangat intensif. Dengan demikian, faktor konsentrasi geografis merupakan faktor yang memperkuat proses pemertahanan bahasa tertentu. Faktor yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bahasa adalah wilayah pusat permukiman penutur sebuah bahasa (Sumarsono, 1993: 125).

2. Lingkungan Masyarakat Generasi Tua

Kesadaran untuk menumbuhkan toleransi dari generasi tua terhadap generasi muda untuk mempelajari bahasa dan budaya minoritas. Hubungan mayoritas minoritas secara turun temurun dapat menimbulkan perilaku, pandangan, dan sikap-sikap tertentu dalam penggunaan bahasa. Sikap atau perilaku generasi tua terhadap bahasanya juga mempengaruhi

pertahanan tetapi harus berusaha juga untuk menurunkan bahasanya kepada anak-anaknya. Usaha yang dapat dilakukan tersebut dimaksudkan agar bahasa dan budaya minoritasnya tidak punah karena dominasi bahasa dan budaya mayoritas. Jadi, antara bahasa minoritas dengan bahasa mayoritas harus saling menumbuhkan sikap toleransi untuk melestarikan atau mempertahankan bahasa minoritasnya (Sumarsono, 1993: 125).

3. Lingkungan Masyarakat Generasi Muda

Perkembangan sikap bahasa dari generasi tua ke generasi muda juga merupakan faktor pendukung pemertahanan bisa jika generasi muda tidak memiliki perasaan gengsi, malu, dan sebagainya dalam menggunakan BI (bahasa aslinya). Sebaliknya, jika generasi muda mulai menggantikan bahasa Ibu (BI) dengan bahasa asing lainnya dengan alasan tidak menguasai BI berarti bahasa aslinya mulai mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa yang terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan punahnya BI (Sumarsono, 1993: 125).

4. Sikap atau Perilaku Masyarakat Mayoritas

Sikap atau perilaku masyarakat mayoritas akan mendukung dalam pemertahanan bahasa minoritas apabila mereka bersikap positif, yaitu sikap toleransi dalam berakomodasi sebagai motivasi integrasi. Mereka harus bisa menggunakan sosial penggunaan bahasa, yaitu kapan, menggunakan BI, dan B2. Jadi, sikap toleransi mempunyai arti bahwa orang yang berbahasa minoritas bebas dari kewajiban menggunakan bahasa minoritas tersebut, tetapi boleh tetap menggunakan bahasa sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini adalah data tuturan berupa hasil rekaman dan observasi langsung di lingkungan responden, dan data jawaban responden atas beberapa pertanyaan yang disodorkan kepada mereka dalam bentuk angket. Instrumen dalam penelitian ini alat perekam, lembar catatan lapangan, lembar pedoman wawancara, dan angket. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian teknik observasi, wawancara, dokumen, dan angket. Analisis data dalam penelitian ini; Penyusunan data, Pengolahan data dan Penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan BB di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru

1. Bahasa Pertama yang dikuasai Etnis Suku Bali

Dari hasil wawancara dan jawaban responden mengenai bahasa yang pertama kali digunakan oleh etnis suku Bali diperoleh data sebanyak 100% dari total 30 responden, bahasa yang pertama kali mereka kuasai adalah BB. Hal ini menunjukkan bahwa BB sangat kuat digunakan ketika mereka belajar sebuah bahasa. Bahasa Bali yang mereka kuasai didapatkan atau diajarkan oleh anggota keluarga mereka terutama ibu dan ayah. Menurut salah satu informan (Nyoman Rembun: 2016) menyatakan bahwa bahasa yang pertama kali mereka ajarkan kepada anak mereka adalah BB yang salah satu tujuannya adalah agar regenerasi mereka tetap mahir menggunakan BB serta dapat menjaga dan melestarikan bahasa Bali. Untuk menambah informasi mengenai bahasa pertama kali

yang dikuasai oleh etnis suku Bali, peneliti akan menampilkan catatan hasil wawancara.

Catatan Cakapan

Peneliti mewawancarai salah satu informan dalam situasi santai;

Nama Informan : Nyoman Rembun

Umur : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat : di dalam rumah

Tanggal dan Waktu : 8 Februari 2016 (Pukul 16.00 Wita)

[1] Peneliti : *"Raus napi ne Bapa pelajahin simalu"*?

"Bahasa apa yang Bapa pelajari pertama kali?"

[2] Responden : *"Raus Bali"*

"Bahasa Bali"

[3] Peneliti : *"Sire ne simalu ngajahin Bapa raus Bali?"*

"Siapa yang pertama kali mengajarkan Bapak bahasa Bali (BB)?"

[4] Responden : *"Bapa lan meme tiang"*

"Bapak dan Ibu saya".

2. Kemampuan Menggunakan BB

Untuk kemampuan menggunakan BB, dari hasil data yang diperoleh dari responden bahwa mayoritas mengatakan dapat menggunakan BB. Dari data yang diperoleh peneliti sebanyak 100% dari 30 responden diteliti mengaku mampu berbahasa Bali (BB) dengan baik. Menurut salah satu informan (Made: 2016) mengatakan bahwa kemampuan menggunakan BB oleh etnis suku Bali memang sudah mahir dari mereka kecil, karena mereka dari kecil sudah dibiasakan dan diajarkan menggunakan BB.

3. Kemampuan Menggunakan Bahasa Daerah Lain

Dari hasil pengamatan di lapangan baik wawancara maupun angket yang dibagikan terhadap masyarakat etnis suku Bali, baik dari golongan tua maupun dari golongan muda rata-rata memiliki kemampuan berbahasa daerah lain, seperti bahasa Banjar dan bahasa Jawa yang mana bahasa Banjar dan bahasa Jawa adalah bahasa yang mayoritas digunakan masyarakat di Desa Pelajau Baru. Dengan memiliki kemampuan berbahasa daerah lain yang dimiliki etnis suku Bali menunjukkan adanya toleransi terhadap-bahasa-bahasa yang ada di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru, sehubungan pula warga yang bermukim di Desa Pelajau Baru bukan hanya warga etnis suku Bali. Kemampuan berbahasa daerah yang cukup tinggi tersebut disebabkan warga etnis suku Bali ini harus bisa menyesuaikan dengan tempat tinggal mereka yang mana warga di desa Pelajau Baru mayoritas menggunakan bahasa Banjar dan bahasa Jawa.

4. Pemakaian BB oleh Golongan Tua Sehari-Hari

Pemakaian BB yang digunakan etnis Suku Bali sehari-hari adalah Bahasa Bali. Tingkat pemertahanan BB oleh golongan tua bila berbicara sehari-hari termasuk kategori pemertahanan tinggi. Dari hasil data baik wawancara maupun angket yang didapat bahwa 15 responden dari golongan tua mengatakan bahasa yang mereka pakai pada saat bercakap-cakap sehari-hari adalah

bahasa Bali

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh golongan tua kepada ibu dapat disimpulkan bahwa 87% dengan frekuensi 13 responden mengatakan menggunakan BB dalam bercakap-cakap sehari-hari, 13% dengan frekuensi 2 responden menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Untuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan tua terhadap anak laki-laki atau perempuan 94% dengan frekuensi 14 orang mengatakan selalu menggunakan BB, dan hanya 6% dengan frekuensi 1 orang yang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan tua terhadap teman-teman ketika berada di dalam rumah yaitu, 87% dengan frekuensi 13 orang mengatakan menggunakan BB ketika bercakap-cakap di dalam rumah, 13% dengan frekuensi 2 orang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap di dalam rumah.

Untuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan tua terhadap teman-teman di luar rumah yaitu; 47% dengan frekuensi 7 orang mengatakan menggunakan BB ketika bercakap-cakap di luar rumah, 20% dengan frekuensi 3 orang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap di luar rumah, 20% dengan frekuensi 3 orang mengatakan menggunakan bahasa Banjar ketika bercakap-cakap di luar rumah, dan 13% dengan frekuensi 2 orang mengatakan menggunakan bahasa Jawa ketika bercakap-cakap di luar rumah.

5. Pemakaian BB oleh Golongan Muda Sehari-Hari

Bahasa yang digunakan etnis Suku Bali dari golongan muda sehari-hari adalah bahasa Bali. Tingkat pemertahanan BB oleh golongan muda bila berbicara sehari-hari termasuk kategori pemertahanan tinggi. Dari hasil data yang didapat bahwa 15 responden dari golongan muda mengatakan bahasa yang mereka pakai sehari-hari adalah BB.

Berdasarkan data baik wawancara maupun angket yang diperoleh peneliti, untuk pemakaian bahasa yang digunakan oleh golongan muda terhadap ayah dapat disimpulkan bahwa 100% dari 15 responden golongan muda menggunakan bahasa Bali dalam bercakap-cakap sehari-hari. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh golongan muda kepada ibu dapat disimpulkan bahwa 100% dari 15 responden golongan muda menggunakan bahasa Bali dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Untuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan muda terhadap Kakak/Adik 94% dengan frekuensi 14 orang mengatakan selalu menggunakan bahasa Bali dan hanya 7% dengan frekuensi 1 orang yang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap sehari-hari.

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan muda terhadap teman-teman ketika berada di dalam rumah yaitu, 87% dengan frekuensi 13 orang mengatakan menggunakan bahasa Bali ketika bercakap-cakap di dalam rumah, 13% dengan frekuensi 2 orang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap di dalam rumah.

Untuk bahasa yang digunakan sehari-hari oleh golongan muda terhadap teman-teman di luar rumah yaitu; 41% dengan frekuensi 6 orang mengatakan menggunakan bahasa Bali ketika bercakap-cakap di luar rumah, 33% dengan frekuensi 5 orang mengatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap di luar rumah, 13% dengan frekuensi 2 orang mengatakan menggunakan

bahasa Banjar ketika bercakap-cakap di luar rumah, dan 13% dengan frekuensi 2 orang mengatakan menggunakan bahasa Jawa ketika bercakap-cakap di luar rumah.

6. Pemakaian BB pada Saat Musyawarah di Balai Adat

Dari hasil wawancara dan angket yang dibagikan, penggunaan bahasa Bali pada saat musyawarah di balai adat desa suku Bali oleh golongan tua, sebanyak 15 responden dari golongan tua mengatakan 100% menggunakan bahasa Bali pada saat musyawarah tersebut.

Untuk penggunaan penggunaan bahasa Bali pada saat musyawarah di balai adat desa suku bali oleh golongan muda, sebanyak 14 responden dari golongan tua mengatakan 94% mengatakan menggunakan bahasa Bali, hanya 1 orang dengan presentase 6% mengatakan menyelipkan bahasa Indonesia pada saat musyawarah tersebut berlangsung.

7. Pemakaian Bahasa oleh Golongan Tua pada Saat Memberi Nasihat Kepada Anaknya

Pemakaian bahasa oleh golongan tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya dengan 30 responden, dapat disimpulkan pemakaian bahasa oleh golongan tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, sebanyak 15 responden dari golongan tua mengatakan 100% menggunakan BB pada saat memberi nasihat kepada anaknya.

8. Sikap Bahasa yang dipilih oleh Regenerasi Golongan Tua Etnis Suku Bali

Sikap bahasa yang dipilih responden oleh golongan tua etnis suku Bali yang berjumlah 15 orang yang lebih disukai saat bercakap dengan ayah/ibu, keluarga, dan teman. Sikap bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan ayah/ibu adalah bahasa Bali dengan presentase 100% dengan responden 15 orang. Kemudian bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan keluarga adalah bahasa Bali dengan presentase 100% dengan responden 15 orang. Bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan teman adalah bahasa Bali dengan presentase 53% dengan responden 8 orang, 33% dengan jumlah responden 5 orang bahasa Indonesia, 7% dengan responden 1 orang adalah bahasa Banjar, dan % dengan responden 1 orang adalah bahasa jawa. Kemudian bahasa yang disukai saat yang lebih akrab digunakan pada saat bercakap-cakap oleh golongan tua adalah bahasa Bali (BB) dengan presentase 66%, dengan responden 10 orang, bahasa Indonesia dengan presentase 20%, dengan responden 3 orang, bahasa Banjar dengan presentase 7%, dengan responden 1 orang, dan bahasa jawa dengan presentase 7%, dengan responden 1 orang,

9. Sikap Bahasa yang dipilih oleh Regenerasi Golongan Muda Etnis Suku Bali

Sikap bahasa yang dipilih responden oleh golongan muda etnis suku Bali yang berjumlah 15 orang yang lebih disukai saat bercakap dengan ayah/ibu, keluarga, dan teman. Sikap bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan ayah/ibu adalah bahasa Bali dengan presentase 100% dengan responden 15 orang. Kemudian bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan keluarga adalah bahasa Bali dengan presentase 93% dengan responden 14 orang, 7% dengan jumlah responden 1 orang bahasa indonesia. Bahasa yang lebih disukai pada saat bercakap-cakap baik dengan teman adalah bahasa Bali dengan presentase 53% dengan responden 8 orang, 33% dengan jumlah responden 5 orang bahasa Indonesia, 7% dengan responden 1 orang adalah bahasa Banjar, dan % dengan responden 1 orang adalah bahasa Jawa. Kemudian bahasa yang disukai saat

yang lebih akrab digunakan pada saat bercakap-cakap oleh golongan tua adalah bahasa Bali dengan presentase 66%, dengan responden 10 orang, bahasa Indonesia dengan presentase 20%, dengan responden 3 orang, bahasa Banjar dengan presentase 7%, dengan responden 1 orang, dan bahasa Jawa dengan presentase 7%, dengan responden 1 orang,

10. Sikap Bahasa Menurut Warga Etnis Suku Bali Tentang BB

Hasil penelitian tentang sikap bahasa dari 30 responden akan diuraikan berikut ini. Pada pertanyaan yang pertama tentang penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan, sikap responden terhadap pertanyaan ini sebanyak 41% dengan 12 responden menyatakan sikap setuju, 26% dengan 8 responden menyatakan sikap tidak setuju, dan 33% dengan 10 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Pertanyaan kedua tentang penggunaan bahasa daerah menunjukkan kepercayaan diri, sikap responden dapat diketahui dengan uraian sebagai berikut, yaitu: 63% dengan 19 responden menyatakan sikap setuju, 17% dengan 5 responden menyatakan sikap tidak setuju, 20% dengan 6 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Pertanyaan ketiga tentang kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa daerah menunjukkan kepandaian seseorang, sikap responden dapat diketahui dengan uraian, yaitu: 47% dengan 14 responden menyatakan sikap setuju, 30% dengan 9 responden menyatakan sikap tidak setuju, 23% dengan 3 responden menyatakan sikap kurang setuju.

Pertanyaan keempat tentang bahasa daerah adalah lambang kepribadian seseorang, sikap responden dapat diketahui dengan uraian, yaitu: 74% dengan 22 responden menyatakan sikap setuju, 11% dengan 3 responden menyatakan sikap tidak setuju, 14% dengan 4 responden menyatakan sikap kurang setuju.

11. Sikap Bahasa Menurut Warga Etnis Suku Bali Tentang Bahasa Indonesia

Dapat disimpulkan sikap bahasa tentang bahasa Indonesia menurut warga etnis suku Bali dengan responden 30 orang dengan mengajukan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama tentang pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan tingkat pendidikan seseorang tinggi dengan presentase 74% dengan responden 22 orang mengatakan setuju, 11% dengan responden 3 mengatakan tidak setuju, 14% dengan responden 4 mengatakan kurang setuju. Untuk penilaian Pengetahuan tentang bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemoderenan dengan presentase 63% dengan responden 19 orang mengatakan setuju, 17% dengan responden 5 orang mengatakan tidak setuju, 20% dengan responden 6 mengatakan kurang setuju.

Wujud Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Pola-Pola Strategi dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru

1. Konsentrasi Penutur Bahasa Bali di Desa Pelajau Baru

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti baik wawancara maupun angket, salah satu faktor pendukung pemertahanan bahasa Bali (BB) di desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru adalah jarak fisik antarkeluarga dalam hal ini adalah kedekatan dan seringnya kontak fisik antara keluarga satu dengan yang lainnya. Kedekatan jarak fisik antarkeluarga etnis

suku Bali diwujudkan dalam jalinan silaturahmi, saling berbagi, saling tolong-menolong, dan gotong royong. Jarak fisik yang demikian itu tidak menimbulkan kesulitan bagi warga suku Bali untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pertemuan baik dalam ranah keagamaan, sosial maupun lainnya mereka selalu bertutur dengan bahasa Bali (BB).

2. Kestinambungan Pengalihan Bahasa Ibu di Desa Pelajau Baru

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket jelas bagaimana kestinambungan pengalihan bahasa Bali etnis suku Bali di desa Pelajau Baru berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, terbukti 100% dari responden 15 orang dari golongan tua Suku Bali mengaku tetap menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Selain itu juga etnis suku Bali di desa pelajau baru selain mampu berbahasa Bali juga mampu berbahasa Indonesia. Hal ini terbukti 100% dari responden 15 orang menjawab mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah oleh kakek/nenek dari golongan tua menggambarkan bahwa 100% golongan tua suku Bali mengaku kakek-neneknya telah mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. penggunaan BB bapak/Ibu dari golongan tua menunjukkan 94% dengan presentase 14 orang responden dari golongan tua mengaku mewariskan bahasa Bali kepada golongan muda, kemudian hanya 6% dengan presentase 1 orang responden dari golongan tua mengaku mewariskan bahasa Indonesia kepada golongan muda. Pengakuan golongan muda etnis suku Bali yang mendapat warisan bahasa Bali sejak kecil dari data yang diperoleh 94% dengan presentase 14 orang responden dari golongan muda mengaku bahwa golongan tua mengalihkan bahasa Bali kepada mereka. Selebihnya hanya 6% dengan presentase 1 orang responden dari golongan muda mengaku bahwa golongan tua mengalihkan bahasa Indonesia kepada mereka. Meskipun proses pengalihan bahasa Bali dilakukan di bawah kesadaran, jelas sekali hal itu merupakan salah satu wujud nyata dari loyalitas golongan tua suku Bali.

3. Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu di Desa Pelajau Baru

Loyalitas atau kesetiaan penutur bahasa terhadap bahasa daerah tidak bisa diukur dengan nilai. Namun, hal tersebut bisa dilihat dari sikap atau perilaku penutur terhadap bahasa daerahnya. Dari hasil observasi peneliti di lapangan, warga etnis suku Bali begitu setia dengan bahasa Balinya, hal ini dibuktikan dengan selalu digunakannya bahasa Bali dalam di setiap kesempatan.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti melalui angket menunjukkan bahwa 60% dengan presentase 12 orang golongan tua suku Bali mengaku mengalihkan bahasa Bali kepada naka-anak mereka untuk melestarikan bahasa dan budaya Bali, selebihnya 15% dengan presentase 3 orang dari golongan tua mengaku mengalihkan bahasa Bali kepada anak-anak mereka karena bahasa Bali merupakan bahasa sehari-hari sehingga bahasa Bali dapat bertahan sampai dengan sekarang. Bahasa paling dikuasai, bahasa digunakan, dan dialihkan kepada golongan muda etnis suku Bali, 100% dengan 30 responden dari golongan tua mengaku menguasai bahasa Bali (BB), 97% dengan 29 responden dari golongan tua mengaku bahasa yang digunakan di rumah adalah bahasa Bali hanya 3% dengan 1 responden dari golongan tua mengaku menggunakan bahasa Indonesia di rumah, dan 100% dengan 30 responden dari golongan tua mengaku bahasa yang dialihkan kepada anak-anaknya bahasa Bali.

4. Khasanah Bahasa Generasi Muda di Desa Pelajau Baru

Khasanah bahasa bagi golongan muda berarti kekayaan bahasa yang dimiliki oleh golongan

muda etnis suku Bali, termasuk pula bagaimana kemampuannya dalam menguasai sebuah bahasa. Dari hasil pengamatan peneliti golongan muda memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa karena mereka rata-rata pernah sekolah dan bahkan masih ada yang sekolah. Mereka mampu berbahasa Bali, bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Jawa. 96% dengan 14 responden dari golongan muda mengatakan sangat mampu dan menguasai bahasa Bali dalam bercakap-cakap. Selanjutnya hanya 6% 1 responden dari golongan muda mengatakan mampu dan sedikit menguasai bahasa Bali.

5. Penggunaan Bahasa oleh Kelompok (Guyup) di Desa Pelajau Baru

- a. Pilihan Bahasa Suku Bali dalam Ranah Keluarga oleh Golongan Tua
Berdasarkan data yang diperoleh tergambar pilihan bahasa yang digunakan oleh golongan tua dalam ranah keluarga (bapak, ibu, kakek, nenek, kakak, adik, dan orang lain) menggunakan bahasa Bali (BB) dengan presentase 100% jumlah responden 15 orang.
- b. Pilihan Bahasa Suku Bali dalam Ranah Transaksi
Berdasarkan data yang diperoleh, pilihan bahasa oleh golongan tua dalam berkomunikasi dengan pembeli karet. Sebanyak 100% dengan responden 15 orang mengaku menggunakan bahasa Bali berbicara dengan pembeli karet orang Bali. 54% dengan responden 8 orang mengaku menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan pembeli orang Banjar, 46% dengan responden 7 orang mengaku menggunakan bahasa Banjar jika berbicara dengan pembeli orang Banjar. Jika berbicara dengan orang Jawa sebanyak 74% dengan responden 11 orang mengaku menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan pembeli orang Jawa dan 16% dengan responden 4 orang mengaku menggunakan bahasa Jawa jika berbicara dengan pembeli orang Jawa.

Wujud Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pola-Pola Startegi dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru

1. Lingkungan Alam Kotabaru Sebagai Pusat Permukiman

Faktor yang sangat penting dalam kehidupan sebuah bahasa merupakan wilayah pusat permukiman peenutur sebuah bahasa. Berdasarkan data yang didapat peneliti desa Pelajau Baru memiliki luas wilayah 1150 ha/m², jarak desa Pelajau Baru ke kecamatan Kelumpang Hilir 7 km, jarak ke pusat kota kabupaten berjarak 40 km, dan jarak ke pusat kota Provinsi Kalimantan selatan berjarak kurang lebih 310 km.

Masyarakat suku Bali yang ada di desa Pelajau Baru sudah cukup lama bermukim di desa pelajau baru, dari informasi yang didapatkan peneliti, Etnis suku Bali kurang lebih sudah 30 tahun lebih bermukim di desa Pelajau Baru. Mayoritas mata pencaharian masyarakat suku Bali yakni sebagai buruh sawit di salah satu perusahaan milik Sinar Mas. Dalam berinteraksi sesama suku, masyarakat suku Bali bisa dipastikan 100% menggunakan bahasa Bali dalam bertutur.

Konsentrasi geografi yang demikian itu menggambarkan bahwa etnis suku Bali memiliki konsetrasi atau pusat permukiman. Pemusatan itu merupakan dukungan nyata terhadap munculnya intensitas penggunaan bahasa Bali, artinya penggunaan bahasa Bali menjadi sangat dominan digunakan dalam masyarakat tersebut. Selain faktor lingkungan alam sebagai pusat permukiman

yang dapat mempengaruhi pola-pola strategi pemertahanan bahasa Bali di desa Pelajau Baru.

2. Sikap atau Perilaku Masyarakat Mayoritas

Sikap dan perilaku masyarakat mayoritas dalam hal ini masyarakat suku Banjar dan suku Jawa, baik golongan tua maupun golongan muda terhadap keberadaan bahasa Bali di desa Pelajau Baru kecamatan Kelumpang Hilir kabupaten Kotabaru sangat mendukung pemertahanan bahasa Bali. Sikap positif tersebut berwujud sikap toleransi dalam berbagai kegiatan, khususnya kegiatan berbahasa. Mereka memiliki pandangan yang positif terhadap bahasa Bali. Mereka sangat mendukung diberdayakan, difungsikan, dan dipertahankannya bahasa Bali di daerah tersebut dengan memberikan kesempatan kepada penutur bahasa Bali tetap menggunakan dan mengembangkan bahasa Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali di desa Pelajau Baru kecamatan Kelumpang Hilir kabupaten Kotabaru meliputi bahasa pertama yang digunakan oleh etnis suku Bali, Kemampuan Menggunakan BB, kemampuan menggunakan bahasa daerah lain, pemakaian BB oleh golongan tua sehari-hari, pemakaian bb oleh golongan muda sehari-hari, pemakaian BB pada saat musyawarah di balai adat, pemakaian BB pemakaian bahasa oleh golongan tua sehari-hari pada saat memberi nasihat, sikap bahasa yang dipilih oleh regenerasi golongan tua etnis suku bali, sikap bahasa yang dipilih oleh regenerasi golongan muda etnis suku Bali, sikap bahasa menurut warga etnis suku Bali tentang bahasa Bali, dan sikap bahasa menurut warga etnis suku Bali tentang bahasa Indonesia. untuk wujud faktor-faktor internal yang mempengaruhi pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali di desa Pelajau Baru kecamatan Kelumpang Hilir kabupaten Kotabaru meliputi; konsentrasi penutur, bahasa kesinambungan pengalihan bahasa ibu, loyalitas terhadap bahasa ibu, khasanah bahasa golongan muda, dan penggunaan bahasa oleh kelompok (guyup). wujud faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pola-pola strategi dalam pemertahanan bahasa Bali di desa Pelajau Baru kecamatan Kelumpang Hilir kabupaten Kotabaru meliputi lingkungan alam Kotabaru sebagai pusat permukiman dan sikap atau perilaku masyarakat mayoritas.

Saran

Adapun saran yang bisa diberikan oleh peneliti diantaranya:

1. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, terkhusus di desa Pelajau Baru kecamatan Kelumpang Hilir kabupaten Kotabaru yang sudah semestinya tetap dibina dan dilestarikan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah agar tetap bertahan.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bahasa Bali yang ada di desa Pelajau Baru kecamatan Kelumpang Hilir kabupaten Kotabaru, sehingga semakin tergambar kosakata yang dimiliki oleh etnis suku Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2001. *Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Dilgossia Leake?* Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16-17 Juni.
- Jatiyasa, IWayan. 2012. *Sejarah dan Perkembangan Bahasa Bali*. (Online) (<http://iwayanjatiyasatumingal.blogspot.co.id/2012/10/sejarah-dan-perkembangan-bahasa-bali.html?m=1>). Diakses 2 Oktober 2015.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Profil Desa Pelajau Baru Kecamatan Kelumpang Hilir Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. 2015. *Profil Desa dan Kelurahan*: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Sofiana, Aprina Puput dan Rahayu, Ida. 2013. *Language Maintenance And Shift*. (Online) (<http://nurhidayati012.blogspot.co.id/2015/03/jurnal-review.html>). Diakses 2 Oktober 2015).
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.